

BAB II

KERANGKA KONSEP

Dalam proses pembuatan karya video dokumenter, penulis menggunakan beberapa karya terdahulu sebagai acuan. Beberapa karya terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi yang diharapkan mampu membantu penulis dalam memaksimalkan proses pembuatan karya *video dokumenter* penulis.

2.1 Karya Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Video	Format Video	Deskripsi
1.	Martabak, Makanan Kebanggaan Indonesia	Video Dokumenter	Video dokumenter berdurasi dengan judul 24 menit dengan judul “Martabak Makanan Kebanggaan Indonesia” yang dirilis oleh CNN Indonesia yang membahas mengenai martabak telur dan martabak manis di Indonesia. Video ini membahas mulai dari bagaimana popularitas martabak di masyarakat, bagaimana proses pembuatan martabak, minat masyarakat terhadap martabak dari sudut pandang penjual martabak, sejarah martabak bisa hadir di Indonesia hingga gizi dan kandungan martabak dari sudut pandang ahli gizi.

No	Judul Video	Format Video	Deskripsi
2.	Our Environment Determines The Food We Eat Food in Our Time Episode 1/3	Video Dokumenter	Video dokumenter dengan judul “Our Environment Determines The Food We Eat Food In Our Time “ merupakan video dokumenter berdurasi 47 menit yang diproduksi oleh CNA Insider yang membahas tentang bagaimana lingkungan memengaruhi makanan yang disajikan di sebuah daerah.
3.	Small Noodles, Big Tastes	Video Dokumenter	Small Noodles, Big Tastes merupakan video dokumenter yang dirilis oleh salah satu media televisi China bernama CNTV. Video dokumenter berdurasi 46 menit 28 detik ini mendokumentasikan tentang cita rasa mie lokal di China.
4.	Origins of Cendol: Singaporean, Malaysian or Javanese?	Video Dokumenter	Video dokumenter yang dirilis oleh CNA Insider dengan durasi 22 menit 43 detik ini merupakan video dokumenter yang membahas dari mana asal sebuah makanan yang selama ini diperdebatkan tentang asal-usul negara tempat makanan tersebut dilahirkan. Pada episode kali ini, makanan tradisional yang dibahas adalah Cendol.

Karya di atas merupakan referensi bagi penulis dalam proses pembuatan karya dokumenter penulis. Dari keempat karya terdahulu yang penulis cantumkan pada tabel di atas, penulis mengamati serta menganalisis karya yang telah dibuat untuk menjadi referensi agar karya yang saat ini penulis sedang kerjakan dapat membuahkan hasil yang optimal.

Karya pertama merupakan video dokumenter yang dirilis oleh CNN Indonesia yang berjudul “Martabak, Makanan Kebanggaan Indonesia”

dengan durasi 22 menit yang membahas mengenai Martabak di Indonesia, mulai dari popularitas Martabak Telur dan Martabak Manis, proses dan cara pembuatan Martabak, Sejarah Martabak bisa hadir di Indonesia hingga gizi Martabak menurut ahli gizi. Karya ini bisa mencari referensi utama bagi penulis seputar topik-topik yang dibahas, namun penulis akan memodifikasi topik dan bahasan dalam karya penulis sesuai dengan ide yang telah direncanakan oleh penulis. Karya ini memiliki perbedaan dengan karya yang penulis ingin buat yaitu karya pertama membahas Martabak secara general yaitu Martabak Telur dan Martabak Manis, sedangkan penulis ingin membahas bagaimana Martabak Manis dan Lempah Kuning di daerah asal makanan tersebut lahir yaitu Bangka Belitung.

Karya kedua merupakan video dokumenter yang diproduksi oleh CNA Insider, media televisi asal Cina yang berjudul “Our Environment Determines the Food We Eat”. Video dokumenter ini merupakan *episode* pertama dari 3 *episode* dengan tema “Food in Our Time”. Video dokumenter dengan durasi 47 menit ini membahas secara garis besar mengenai bagaimana kondisi lingkungan sekitar seperti sumber daya alam, cuaca dan iklim memengaruhi makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Pada video yang berlatar tempat di Oymyakon, sebuah daerah di Rusia. Pada video tersebut, diperlihatkan bagaimana suku Yokut beradaptasi dengan kondisi sumber daya alam di sekitarnya dan iklim yang sangat ekstrim, yaitu suhu yang kurang dari 32 derajat celcius. Pada video tersebut diperlihatkan bagaimana masyarakat di Omyakon berburu ikan di perairan yang dilapisi es yang tebal, serta mengkonsumsi kuda yang mereka budidayakan. Tak hanya di Omyakon, pada video ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat suku Ainu memburu dan mengkonsumsi hasil buruannya sehari-hari.

Video dokumenter kedua ini sangat menginspirasi penulis khususnya dari segi teknik pengambilan gambar serta kemampuan video tersebut bercerita kepada audiens. Karya yang dihasilkan memiliki kronologis cerita

yang baik sehingga ketika menyaksikan video dokumenter tersebut, penulis bisa secara mudah memahami pesan yang ingin disampaikan, kemudian Andre Chiang selaku presenter pada video dokumenter tersebut mampu menciptakan suasana yang baik ketika sedang melangsungkan wawancara dengan narasumber, sehingga percakapan yang timbul terlihat luwes dan tidak canggung. *Episode* pertama dari seri *Food in Our Time* karya CNA Insider ini memiliki kesamaan sekaligus menjadi inspirasi bagi penulis dalam membuat karya yang serupa. Dalam proses pembuatan Lempah Kuning, bahan baku utama pembuatan Lempah Kuning berasal dari kondisi lingkungan di sekitar Bangka Belitung, yaitu perairan yang kaya akan hasil lautnya, ini merupakan kesamaan yang bisa diperoleh dari karya milik CNA Insider dan karya sedang penulis kerjakan, namun pada karya yang penulis sedang kerjakan akan dikembangkan seperti menambahkan sejarah bagaimana makanan tersebut bisa hadir di daerah asalnya.

Karya ketiga merupakan video dokumenter yang berjudul “Small Noodles, Big Tastes”. Video dokumenter berdurasi 46 menit yang dirilis oleh CNTV, media televisi asal Cina yang mendokumentasikan mengapa mie lokal di Cina cenderung memiliki cita rasa yang kaya, walaupun mie yang digunakan adalah mie dengan diameter yang kecil. Dalam video dokumenter tersebut, dibahas secara detail bagaimana perjuangan pemilik kedai mie membangun cita rasa kedai miliknya hingga bisa dikenal banyak orang. Video dokumenter ini menjadi inspirasi bagi penulis karena sama-sama membahas tema besar utama yaitu makanan tradisional. Bagi penulis, bagian paling inspiratif adalah ketika sesi wawancara dengan narasumber, video dokumenter ini melakukan penataan latar serta penataan cahaya sehingga narasumber mendapatkan efek *spotlight* yang membuat suasana video dramatis, sesuai dengan suasana hati narasumber yang sedang menceritakan perjuangannya membangun kedai miliknya.

Karya keempat merupakan video dokumenter karya CNA Insider yang berjudul “Origins of Cendol: Singaporean, Malaysian or Javanese?”.

Video dokumenter dengan durasi 22 menit ini ingin menjawab pertanyaan audiens yang seringkali berkomentar dan berdebat di kolom komentar Youtube mereka mengenai asal daerah penghasil Cendol. CNA Insider melakukan penelusuran lebih lanjut ke 3 negara kandidat yang diduga menjadi daerah kelahiran Cendol yaitu Singapore, Malaysia dan Jawa, salah satu kepulauan di Indonesia. Dalam video yang dibawakan oleh Cheng Ming ini dimulai dengan perjalanan mereka ke Singapore, dan mereka menelusuri para penjual Cendol di sebuah food court, namun pada perjalanannya di Singapore tidak ada bukti yang kuat tentang asal-usul Cendol di Singapore, kemudian Cheng Ming melanjutkan perjalanan keduanya ke Malaysia. Pada perjalanan keduanya ke Malaysia, ia mendapatkan petunjuk bahwa sebenarnya Cendol pertama kali muncul di salah satu pulau di Indonesia yaitu pulau Jawa, dari petunjuk inilah yang kemudian membawa Cheng Ming mengunjungi negara terakhirnya yaitu Indonesia. Di Indonesia, Cheng Ming bertemu dengan Sejarawan yang mampu memberikan informasi yang kredibel tentang sejarah serta asal-usul Cendol atau biasa disebut Dawet di Jawa. Berdasarkan video referensi keempat, konsep video yang dihadirkan sangat unik yaitu konsep bercerita dengan terjun secara langsung untuk membandingkan serta mencari fakta asal-usul Cendol di 3 negara yang berbeda. Pembawaan *host* yang ceria serta jenaka juga menjadi nilai plus pada video dokumenter yang dirilis oleh CNA Insider ini. Video dokumenter ini penulis jadikan referensi karena sama-sama memiliki garis besar utama yang sama dengan karya sedang penulis kerjakan, yaitu sama-sama membahas asal-usul sebuah makanan tradisional. Namun, karya yang penulis kerjakan tidak mencari asal-usul sebuah makanan tradisional melainkan lebih menelusuri informasi lebih mendalam sebuah makanan tradisional yang asal-usulnya sudah diketahui.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1. Video Dokumenter

Video dokumenter merupakan video yang mendokumentasikan kenyataan, yaitu menceritakan kembali tentang suatu kejadian

menggunakan fakta yang *real* atau asli tidak direkayasa (Fachruddin: 2012, p.350). Menurut Ayawaila (2017, p.22), dokumenter bisa dilihat berdasarkan kategori umum yaitu sebagai sebuah film nonfiksi yang dibedakan dengan film fiksi. Untuk menjelaskan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi, terdapat 4 kriteria yaitu:

1. Setiap adegan merekam kejadian yang sebenarnya. Latar belakang yang ditampilkan merupakan situasi dan merupakan kondisi asli tanpa direkayasa.
2. Yang diucapkan dalam film dokumenter adalah fakta yang disajikan secara kreatif.
3. Sutradara perlu mengobservasi peristiwa nyata dan melakukan perekaman situasi tanpa ada rekayasa.
4. Film dokumenter fokus terhadap isi dan pesan yang ingin disampaikan.

2.2.2. Jurnalisme Kuliner

Paulina Siniauer, seorang jurnalis makanan asal Eropa mendefinisikan serta membahas *food journalism*. Pada jurnalnya yang ia tulis di Freie Universität Berlin dengan judul "*Writing About Food (A Guide to Good Food Journalism)*", Siniauer mengatakan:

"When I tell people that I'm working on a study about food journalism, mostly people think about restaurant reviews. And yes, a review can be a great journalistic piece of work. Besides giving information about a restaurant and the food they serve, it can tell about a certain food trend, or about a certain time or society, it can explain a certain feature of food culture or cover an ethnological or a historical story. It can explain a certain cooking method or tell about the people behind the food." yang apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia menjadi:

(Ketika saya mengatakan, bahwa saya bekerja pada bidang jurnalis kuliner, kebanyakan orang akan berpikir kalau saya bekerja sebagai pengulas restoran. Dan memang, ulasan dapat menjadi sebuah pekerjaan jurnalistik yang baik. Selain memberikan informasi soal restoran dan makanan yang mereka sajikan, hal itu juga dapat menceritakan tentang tren makanan tertentu, atau tentang masa tertentu atau juga keadaan sosial, atau menjelaskan mengenai kultur kuliner yang mencakup kajian etnologi atau peristiwa sejarah. Hal itu juga dapat menjelaskan tentang metode memasak makanan atau menceritakan orang-orang di balik sajian makanan.)

Melalui pernyataannya ini, *food journalism* merupakan salah satu bidang yang akan selalu berkembang. Hal ini dikarenakan food journalism termasuk dalam kategori berita feature dan merupakan topik yang cukup populer.

2.2.3. Makanan Tradisional

Salah satu kebutuhan pokok makhluk hidup adalah dengan makan sebagai pemenuhan gizi. Makanan sendiri dapat diolah dari sumber daya alam yang ada disekitar lingkungan, biasanya apabila penduduk setempat mengolah makanan dengan bahan dari hasil sumber daya setempat dan menjadikannya sebagai hidangan dengan cita rasa sendiri, menurut Tavika dan Al Masjid (2022) makanan tersebut biasa disebut sebagai makanan Tradisional atau Khas dari daerah tersebut. Makanan tradisional sendiri selain menjadi makanan khas suatu daerah, juga dapat menjadi manifestasi kebudayaan setiap daerah yang mencerminkan potensi alam yang ada di wilayah tersebut. Menurut Sri Utami (2018), makanan tradisional adalah makanan rakyat yang dikonsumsi dalam lingkungan masyarakat tertentu dan diturunkan secara turun-temurun. Dalam pembuatan makanan tradisional, bahan baku yang digunakan biasanya diperoleh dari lingkungan sekitar daerah asal makanan tersebut. Adanya makanan tradisional di suatu daerah selain merupakan hidangan khas yang lezat di

suatu daerah tertentu, makanan tradisional juga memiliki nilai-nilai budaya yang kuat serta memperkuat nilai sosial dan kebersamaan. Hal tersebut dikarenakan, biasanya makanan tradisional menjadi simbol dalam suatu adat, upacara, atau kepercayaan kebudayaan, dan lainnya.

2.2.4. Sound Effect

Sound effect merupakan semua yang dihasilkan semua objek yang ada di dalam maupun di luar cerita film (Pratista, 2018). Sound Effect merupakan suara tiruan untuk menampilkan daya imajinasi dan penafsiran pengalaman tentang situasi yang sedang ditampilkan. Sound effect juga merupakan suara suasana atau *ambience* yang bisa diambil dari suara asli video maupun suara yang sengaja ditambahkan. Secara singkat, *sound effect* yang ditambahkan harus mendukung *ambience* pada visual yang ditampilkan. Contohnya pada video dokumenter, *sound effect* yang ditambahkan harus terkesan alami dan mendukung. Contohnya ketika visual menampilkan gambar hutan, maka *sound effect* yang digunakan adalah gambar *ambience* hutan dan suara hewan yang tinggal di hutan seperti burung, jangkrik, kodok dan lain-lain.

2.2.5. Color Grading

Pada *editing* dalam film, terdapat proses pewarnaan pada adegan yang disebut *color grading*. Proses ini merupakan proses menyesuaikan warna dan keseimbangan tonal film atau tonal balance untuk mendapatkan tampilan visual tertentu yang khas (Boneel, 2013:1). *Color grading* dapat digunakan untuk mendukung narasi film dengan menciptakan suasana yang melengkapi jalan cerita (Seppänen, 2017:13). Pembuat film dapat memaksimalkan visual dengan menerapkan *color grading* untuk membantu menyampaikan narasi pada film. Penerapan *color grading* yang tepat dapat membangun *mood* penonton sehingga seolah-olah bisa merasakan suasana yang ditampilkan, sedangkan penerapan *color grading* yang tidak tepat dapat merusak *mood* penonton (James, 2009:270). Pada saat proses *color grading*, penulis menentukan *mood* apa yang ingin

dibawakan pada penonton dan kemudian melakukan penyesuaian warna dari adegan satu ke adegan lainnya pada latar tempat yang sama.

2.2.6. Camera Angle

Camera angle merupakan bagaimana posisi kamera yang mengarah pada objek tertentu berpengaruh terhadap makna dan pesan yang ingin disampaikan (Bonafix, 2011). Sudut pengambilan gambar ada 4 macam yaitu:

a. Bird's eye view

Merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera berada di atas ketinggian objek yang direkam. Tujuan dari *camera angle* ini adalah untuk memperlihatkan ambience sebuah latar tempat

b. Eye level

Merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera berada sejajar dengan objek yang direkam. Tujuan dari *camera angle* ini untuk memberikan kesan setara antara audiens dan objek yang direkam. Biasanya angle ini digunakan pada proses wawancara dengan narasumber sehingga menimbulkan kesan sedang berbincang secara langsung antara audiens dengan narasumber di dalam video.

c. High Angle

Merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera berada di atas dan kamera menghadap ke arah objek yang berada di bawah, namun posisinya lebih rendah dibandingkan *bird's eye view*. Teknik ini digunakan untuk memberikan kesan lemah atau tak berdaya pada objek.

d. Frog's eye view

Merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera sejajar dengan posisi dasar sebuah objek atau posisi terendah sebuah objek. Teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menimbulkan kesan

dominan atau dramatis. Biasanya teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menunjukkan kekuasaan seseorang atau kemegahan sebuah tempat atau objek yang disyuting.

2.2.7. Frame Size

Frame size atau ukuran gambar dalam setiap adegan memiliki maksud dan maknanya sendiri-sendiri dalam menyampaikan pesan, oleh karena itu juru kamera dituntut untuk memahami ukuran gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan skenario dalam sebuah adegan (Bonafix, 2011). Ada beberapa tipe pengambilan gambar berdasarkan *frame size*:

a. Long shot

Merupakan teknik pengambilan gambar dengan framing objek penuh serta memperlihatkan latar belakangnya, memiliki makna menunjukkan objek dengan *ambience* di sekitar objek.

b. Medium shot

Merupakan teknik pengambilan gambar objek dari batas kepala hingga pinggang atau dari pinggang ke atas dengan makna untuk memperlihatkan seseorang dengan wajahnya.

c. Medium close up

Merupakan teknik pengambilan gambar objek dari dada ke atas dengan makna untuk menegaskan profil seseorang.

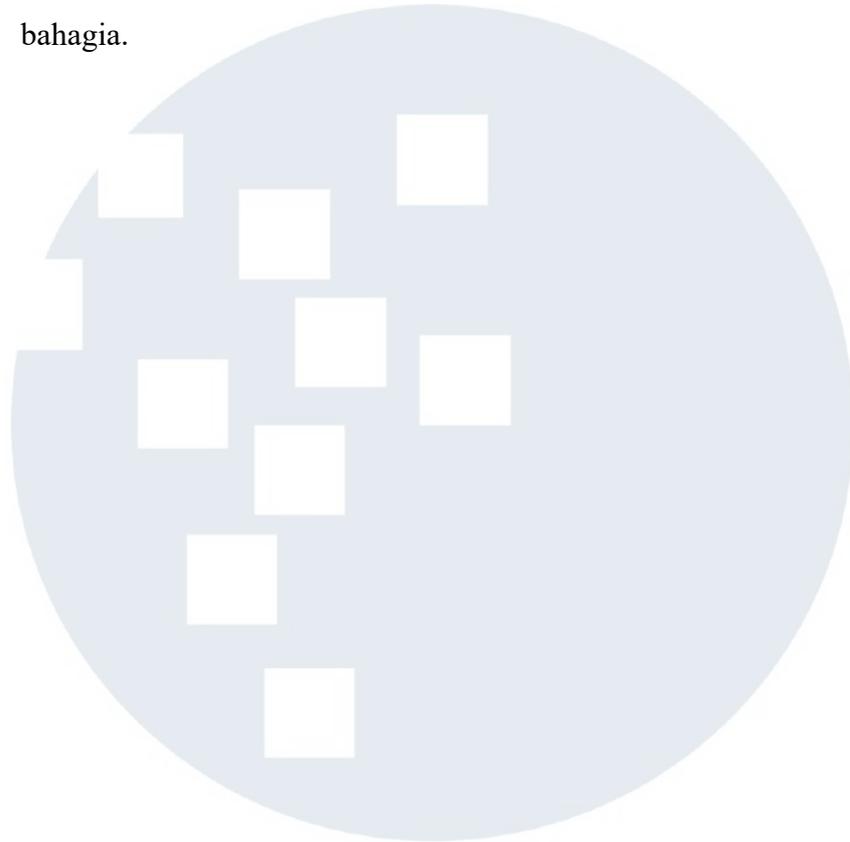
d. Close up

Merupakan teknik pengambilan gambar objek dari leher hingga batas kepala dengan makna untuk menggambarkan objek secara jelas.

e. Extreme close up

Merupakan teknik pengambilan gambar objek dengan sangat dekat, dengan makna untuk menampilkan detail dari sebuah objek sekaligus

untuk memperjelas emosi seseorang seperti ketika sedih, marah atau bahagia.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA